ANALISIS KONFLIK INTRAPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN PADA SISWA KELAS XII SMK PERSADA WAJO

Kiki Henra¹

¹ Pendidikan Matematika, Universitas Puangrimaggalatung Sengkang

Email: kikihenra@uniprima.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received; xx-xx

Revised;xx-xx

Accepted;xx-xx

Abstract. Konflik Intrapersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi emosional siswa dalam belajar matematika, dalam hal ini kondisi psikologis siswa yang mengalami konflik dengan dirinya sendiri terhadap mata pelajaran matematika yang sedang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konflik intrapersonal yang dialami siswa dalam proses belajar matematika di kelas XII SMK Persada Wajo. Total siswa sebanyak 25 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 3 siswa masing-masing 1 siswa mewakili satu jenis konflik intrapersonal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner, Tes Hasil Belajar, dan Pedoman Wawancara. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas (*jenuh*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa S-01 mengalami jenis konflik *Approach-avoidance conflict* dalam proses pembelajaran karena ketika disuruh mengerjakan soal lalu menjelaskannya, siswa tersebut mampu menyelesaikan soal tersebut tapi tidak mampu menjelaskannya, dia merasa malu dan kondisi fisiknya terlihat keringatan dan tegang, nilai THB yang diperoleh 75. S-02 mengalami jenis konflik *Avoidance-avoidance conflict* dalam proses pembelajaran karena ketika disuruh memilih antara mengerjakan soal matematika atau bernyanyi saja siswa tersebut tidak mampu melakukan keduanya, siswa merasa takut dan kondisi fisiknya terlihat cemas, hasil THB yang diperoleh 40. S-03 mengalami jenis konflik *Approach-approach conflict* dalam proses pembelajaran karena siswa tersebut sulit memilih salah satu soal diantara dua soal yang sama mudahnya untuk dikerjakan, dia merasa ragu-ragu dan kondisi fisiknya terlihat bingung, hasil THB yang diperoleh 85.

Abstrak. Intrapersonal conflict is one of the factors that affect students' emotional learning in mathematics, in this case the psychological of students who experience conflict within themselves on mathematics learning. The study was descriptive

research with qualitative approach, which aimed at providing description on intrapersonal conflicts experienced by students in mathematics learning process in grade XII at SMK Persada. Total students were 25 students. Subject were 3 student that each of the student represented one type of intrapersonal conflict. The instruments used were Questionnaires, Learning Tests, and Interview Guidelines. Data were analysed in descriptive qualitatively and ongoing until saturated. The results of the study reveal that subject S-01 experienced Approach-avoidance conflict in learning process because when they were ordered to answer the question and explained it, the student was able to solve the problem but unable to explain it, students felt ashamed, experience sweating palm and tense physical condition, The THB score obtained is 75 or equal to KKM. (2) Subject S-02 experienced Avoidance-avoidance conflict in learning process because when they were ordered to choose between working on mathematics question or singing, the student were unable to do both, students felt afraid and looked worried, the THB result obtained 40 below the KKM. (3) Subject S-03 experienced Approach-approach conflict in learning process because student had difficulty in choosing one of two easy questions, students doubted and looked confused, the THB results obtained 85 or above the KKM.

Keywords:

Intrapersonal Conflict, Approach-approach conflict, Approach-avoidance conflict, Matematics learning result.

Corresponden author:

Email: kikihenra@uniprima.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Dalam era modern seperti saat ini, kita bangsa Indonesia harus mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan dapat diandalkan untuk menghadapi persaingan bebas di segala bidang kehidupan yang kian ketat sebagai dampak dari globalisasi dunia. Dampak globalisasi sangat terasa pada sendi-sendi pendidikan pada umumnya. Membangun pendidikan adalah yang pertama membangun manusianya terlebih dahulu.

Sumber daya manusia yang unggul mudah dibangun jika ditinjau dari segi kemampuan kognitif pada umumnya dengan mengacu pada sistem pendidikan yang telah lama dibangun oleh pemerintah hingga saat ini. Manusia yang unggul merupakan bagian terpenting dalam membangun suatu kesatuan Negara. Khususnya di bidang pendidikan yang juga merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, karena pendidikan diyakini dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon sumber daya manusia yang handal untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dalam hal apapun. Sebagai makhluk sosial, artinya bahwa secara kodrati sejak dilahirkan manusia

tidak dapat hidup sendirian, melainkan memerlukan pertolongan orang lain di lingkungannya. Begitu pula dalam hal memperoleh pendidikan, akan terjadi dengan sendirinya sistem sosial di dalam kelas, tetapi dalam prosesnya banyak kendala yang dihadapi para siswa, pendidik, dan *stakeholder* yang sebenarnya sudah lama diketahui namun terabaikan dikarenakan sistem yang merujuk ke penekanan kemampuan kognitif semata. Seharusnya guru bukan lagi sosok pengontrol yang harus mampu mengajar dalam arti memindahkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam pikiran siswa namun harus mendorong siswa untuk mencari sendiri pengetahuannya. Hal ini didasarkan pada teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi sendiri dan siswalah yang harus aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang selalu melibatkan siswa sehingga siswa sendiri yang menemukan pengetahuan itu. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memegang peranan penting baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan perdagangan, ekonomi, dan teknologi (Kasim, 2014).

Dalam dunia pendidikan pentingnya matematika dapat dilihat dari jam pelajaran sekolah yang lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA serta di Perguruan Tinggi pada beberapa cabang ilmu. Bahkan pada jenjang prasekolah pun, matematika sudah mulai diperkenalkan. Hal ini dikarenakan matematika merupakan salah satu fondasi dari kemampuan sains dan teknologi. Matematika juga merupakan salah satu di antara pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Masykur & Fathani, 2008). Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika karena dianggap sulit dan menakutkan sehingga untuk mempelajari kembali matematika di luar sekolah kurang.

Dalam kenyataannya, banyak siswa di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga menjadi momok menakutkan bagi para siswa dan pelajaran paling tidak disukai oleh sebagian siswa. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar matematika yang berlangsung di kelas sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya siswa mendengarkan ketika guru menerangkan, membaca, dan mencatat pelajaran yang diberikan. Tetapi sebagian besar siswa jarang terlibat mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya walaupun guru telah berulang kali (Septianingsih, 2009). Dari penelitian Kathoon menyatakan hampir setengah populasi siswa menengah (44,98%) memiliki tingkat kecemasan matematika *moderate* dan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 17,91% dari total populasi memiliki kecemasan yang tinggi terhadap matematika.

Hasil analisis berdasarkan *gender diperoleh* bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan tinggi sekitar 11,38% yang hampir dua kali lipat dibandingkan kelompok kecemasan laki-laki yakni sebesar 6,47% (Khatoon & Mahmood, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Fitriani menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami cemas yakni sebesar 52 siswi (78,79%), dan hanya sebanyak 14 siswi (21,21%) yang tidak mengalami kecemasan (Sistyaningtyas, 2013). Dalam proses belajar mengajar matematika, khususnya yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal terdapat beberapa komponen yang biasa mempengaruhi, salah satunya adalah keadaan emosional atau psikologis siswa itu sendiri. Menurut Meiner Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar (Mafazi, n.d.). Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif

dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali (Hidayah, Giyono, & Widiastuti, 2013). Penjelasan tentang hal ini dapat diambil dari teori tentang struktur dan cara kerja otak, yaitu Otak Triune. Menurut teori ini, otak manusia terdiri dari tiga bagian dan pemanfaatan seluruh bagian otak dapat membuat belajar lebih cepat, lebih menarik, dan lebih efektif. Dari ketiga bagian otak tersebut, bagian otak yang memainkan peran dalam belajar adalah neokorteks, sedang yang memainkan peran besar dalam emosi adalah sistem limbik (Meier, 2002).

Jika siswa mengalami emosi positif, maka sel-sel saraf akan mengirim impuls-impuls positif ke bagian otak manusia biasa disebut neokorteks atau lipatan kortek serebral, dan proses belajar pun dapat terjadi. Sebaliknya, jika siswa mengalami emosi negatif, maka tertutup kemungkinan untuk timbulnya impuls-impuls yang mendorong belajar, tetapi yang terjadi adalah meningkatnya fungsi mempertahankan diri terhadap emosi yang tidak menyenangkan. Akibatnya, proses belajar menjadi lamban atau bahkan terhenti (Kuswandi & Mafazi, 2018).

Permasalahan yang pada umumnya didapatkan pada siswa berdasarkan wawancara pada guru, penyebab timbulnya keadaan emosional yang positif atau sebaliknya bersifat negatif dikarenakan dalam proses pembelajaran terjadi konflik intrapersonal atau yang lebih dikenal dengan konflik terhadap diri sendiri dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Konflik Intrapersonal adalah konflik yang terjadi pada diri sendiri dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu; a) *Approach-approach Conflict*, dimana seseorang mengalami konflik karena diperhadapkan pada dua tujuan yang sama-sama menguntungkan atau sama-sama disukai, karena memiliki daya tarik yang sama juga. Sebagai contoh, di waktu yang sama, seorang siswa harus membuat pilihan menerima jabatan ketua kelas yang sudah lama didambakan atau menjadi bendahara yang juga didambakan. b) *Avoidance-avoidance Conflict*. Di sini, seseorang menghadapi situasi yang mengharuskan ia terpaksa memilih di antara dua alternatif yang sama-sama tidak disukai atau sama-sama dianggap buruk. Contoh seorang siswa ditunjuk naik mengerjakan soal yang tidak diketahui jawabannya dengan konsekuensi jika jawaban salah akan merasa takut atau tidak naik mengerjakan akan kena hukuman dari guru dengan tidak mendapatkan nilai. c) *Approach-avoidance conflict*. Pada kasus ini, seorang siswa harus menghadapi situasi dimana waktu ia memilih, ia harus menghadapi konsekuensi yang saling bertolak belakang. Misalnya, guru memberikan soal di papan tulis kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk naik mengerjakan jika mampu menjawab soal tersebut akan mendapatkan nilai.

Dalam proses pembelajaran siswa terkadang mengalami kecemasan, ketakutan, ragu dan rasa malu dalam menjawab suatu pertanyaan dikarenakan hal yang membuat tindakan menjawab yang mereka akan lakukan terhalang suatu alasan sebab akibat tertentu entah itu alasan positif maupun negatif sehingga pada akhirnya siswa yang mampu menjawab lebih memilih diam. Hal ini sangat penting untuk diteliti karena tidak menutup kemungkinan dapat berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu diperlukan adanya pengamatan dan pendekatan yang lebih mendalam pada siswa yang mengalami konflik intrapersonal. tambahan, seorang siswa tahu jawaban soal tersebut tetapi ragu untuk naik mengerjakan karena ada perasaan malu, cemas, bingung dan takut jika ditertawai ketika salah menjawab. Konflik Intrapersonal ini ditimbulkan oleh faktor-faktor pemikiran pribadi itu sendiri seperti sikap, emosi, prinsip dan kepentingan diri sendiri. Pada umumnya konflik intrapersonal ini terjadi karena adanya dua keinginan atau lebih yang tidak dapat dipenuhi sekaligus.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang konflik intrapersonal dan mengungkap dampak yang ditimbulkan terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang mengalami konflik tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konflik intrapersonal diantaranya *Avoidance-avoidance Conflict*, *Approach-approach Conflict* dan *Approach-avoidance Conflict* dalam proses pembelajaran matematika dan dampaknya terhadap hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMK Persada Wajo dan subjek penelitian yang dipilih adalah kelas XII karena memiliki potensi konflik intrapersonal sesuai hasil pengamatan awal. Penetapan subjek yang mengalami konflik intrapersonal dilakukan sejak tahap pengisian kuesioner dan selama proses pengamatan dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria kepribadian tipe A, subjek yang ditetapkan adalah tiga subjek dengan masing-masing satu subjek yang mengalami konflik intrapersonal pada kategori *Avoidance-avoidance Conflict*, *Approach-approach Conflict* dan *Approach-avoidance Conflict*.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. peneliti bertindak sebagai *human instrument* merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian merupakan salah satu upaya memperoleh informasi yang valid, absah, terukur dan terarah pada informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain dari itu, peneliti sebagai instrumen dipermudah menggali informasi yang menarik. Instrumen dalam penelitian ini didukung dengan menggunakan instrumen pendukung yaitu kuesioner, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar.

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan terhadap keabsahan data bertujuan untuk mengurangi bias yang terjadi pada saat pengumpulan data. Salah satu cara yang digunakan untuk menjamin keabsahan data yaitu teknik uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data yang digunakan yakni dengan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara awal dari beberapa sumber lain dalam mengumpulkan data tentang subjek terpilih, dan kedua triangulasi waktu yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan pada penerapan kasus konflik setiap subjek, wawancara, dan tes hasil belajar dengan waktu yang berbeda.

Proses analisis data telah dimulai sejak pengumpulan data hingga pada saat peneliti menyelesaikan tugas di lapangan. Ketika peneliti mulai mengumpulkan data, analisis dilakukan terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan respon subjek. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah 1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, 2) reduksi data, 3) penyajian data meliputi pengklasifikasian dan identifikasi data, 4) membuat *coding* 5) memaparkan data, dan 6) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik Intrapersonal jenis *Approach-avoidance Conflict* dialami subjek S01-PVC ketika (1) Adanya perasaan malu ketika disuruh mengerjakan soal dan menjelaskannya di depan kelas, (3) Kondisi fisik yang keringatan, (4) Subjek dapat menyelesaikan tetapi

malu untuk menjelaskan, artinya subjek kesulitan dalam menghadapi konsekuensi bervalensi positif dan negatif yang saling terikat.

Konflik Intrapersonal jenis *Avoidance-avoidance Conflict* dialami subjek S02-VVC ketika (1) Adanya perasaan takut ketika disuruh mengerjakan soal matematika atau bernyanyi di depan kelas, (2) Subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar, (3) Kondisi fisik cemas, keringatan, dan ulisan tidak teratur, dan, (4) Tidak mampu melaksanakan pilihan kedua yaitu bernyanyi, artinya subjek kesulitan dalam menghadapi konsekuensi bervalensi negatif secara bersamaan.

Konflik Intrapersonal jenis *Approach-approach Conflict* dialami subjek S03-PPC ketika (1) Adanya perasaan ragu ketika disuruh memilih salah satu soal di antara dua soal yang sama diketahui dan mengerjakannya dengan benar, (2) Subjek dapat menyelesaikan soal yang dipilih dengan benar, (3) Kondisi fisik santai, kadang kebingungan, dan tulisan teratur, (4) Mampu memilih salah satu soal yang diberikan artinya subjek mampu memilih salah satu konsekuensi bervalensi positif secara bersamaan.

Dampak yang ditimbulkan konflik intrapersonal terhadap pencapaian hasil tes belajar, untuk subjek S01-PVC dapat menjawab 15 soal dengan benar dan 5 soal salah dari 20 soal dan memperoleh skor 75 atau sama dengan KKM, untuk subjek S02-VVC dapat menjawab 8 soal dengan benar dan 12 soal salah dari 20 soal dan memperoleh skor 40 atau di bawah KKM, untuk subjek S03-PPC dapat menjawab 17 soal dengan benar dan 3 soal salah dari 20 soal dan memperoleh skor 85 atau di atas KKM.

Tabel 1. Relasi konflik dengan hasil belajar siswa

Subjek	Konflik	Hasil Belajar	KKM (75)
S-01	Approach-Avoidance Conflict	75	= KKM
S-02	Avoidance-Avoidance Conflict	40	< KKM
S-03	Approach-Approach Conflict	85	> KKM

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, E., Giyono, G., & Widiastuti, R. (2013). Hubungan Antara Emosi Positif yang Dialami Mahasiswa dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa FKIP Unila Tahun Akademik 2011/2012. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(1).
- Kasim, E. W. (2014). *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Pendekatan Kontekstual Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 29 Bulukumba*. FMIPA.
- Khatoun, T., & Mahmood, S. (2010). Mathematics anxiety among secondary school students in India and its relationship to achievement in mathematics. *European Journal of Social Sciences*. Retrieved from https://www.mendeley.com/catalogue/mathematics-anxiety-among-secondary-school-students-india-relationship-achievement-mathematics/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.4&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Ba609cd9a-9e13-482f-b90e-b8463009e030%7D
- Kuswandi, N., & Mafazi, D. (2018). *People Development Handbook* (Vol. 2). Hasfa Publishing.
- Mafazi, D. (n.d.). *Kompetensi Seorang Trainer*.
- Masykur, M., & Fathani, A. H. (2008). Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Septianingsih, I. (2009). *UPAYA PENINGKATAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBING-PROMPTING (PTK di SMPN 3 Boyolali Kelas VIII F Semester II Pada Sub Pokok Bahasan Kubus Tahun Ajaran 2008/2009)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sistyaningtyas, F. (2013). *Hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswi kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.